



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mengerjakan laporan ini, penulis mencari penelitian terdahulu yang bisa dijadikan panduan bagi penulis. Selama mencari penelitian terdahulu penulis berhasil menemukan beberapa judul yang membahas mengenai terorisme.

Pada akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan dua penelitian terdahulu. Penelitian pertama adalah milik Slamet Handi Hartadi yang berasal dari Universitas Indonesia. Penelitian yang kedua milik Diane Pitaloka yang berasal dari Universitas Multimedia Nusantara. Untuk lebih jelas, penulis menguraikan dua penelitian tersebut dalam *table 2.1.1*.

Kedua penelitian ini dipilih oleh penulis karena memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dibuat oleh penulis, seperti kedua penelitian terdahulu sama-sama membahas peristiwa serangan teroris.

Kedua penelitian itu juga menggunakan teknik analisis data framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Kedua penelitian memiliki

teknik analisis data yang sama dengan yang penulis gunakan dalam laporan ini.

Meski memiliki persamaan, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, perbedaan yang pertama adalah media yang digunakan penulis dalam laporan ini adalah media cetak Indonesia yaitu harian Kompas dan Republika. penelitian pertama yaitu milik Slamet Handi Hartadi menggunakan media luar negeri yaitu Majalah Fokus dan Der Spiegel. Sedangkan penelitian kedua milik Diane Pitaloka menggunakan media dalam negeri yaitu Suara Pembaruan dan Republika.

Perbedaan yang kedua adalah kasus teror yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis memilih kasus terbaru, yaitu serangan Paris yang terjadi pada November 2015. Kasus ini dipilih karena kasus serangan terbaru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan konsep konstruksi sosial, framing, terorisme, media dan terorisme, media massa, dan Konsep berita. Teori dan konsep yang dipakai mirip seperti milik penelitian kedua, namun di penelitian ini penulis memasukan konsep media massa, Kelompok radikal dan ISIS.

**Table 2.1.1 Penelitian Terdahulu**

| <b>HAL YANG DIDESKRIPSIKAN</b>   | <b>PENELITIAN 1</b>  | <b>PENELITIAN 2</b>   |
|----------------------------------|--|---|
| <b>Nama, Tahun, dan Asal</b>     | Slamet Handi Hartadi, 2007, Universitas Indonesia  | Diane Pitaloka, 2012, Universitas Multimedia Nusantara  |
| <b>Judul Penelitian</b>          | Framing Peristiwa Bom Madrid dalam Pemberitaan Majalah Fokus dan Der Spiegel   | Konstruksi Pemberitaan Terorisme di Harian Suara Pembaruan dan Republika Pada Kasus Cirebon dan Solo (Sebuah Study Analisis Framing)  |
| <b>Pendekatan, Teori, Metode</b> | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Teori dan konsep yang ada dalam penelitian ini adalah dekonstruksi, konsep framing. Dalam penelitian ini Slamet menggunakan analisis isi kualitatif | Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial atas realitas, framing, konsep berita, terorisme, media dan terorisme. Dalam |

|                         |   |  |
|-------------------------|---|--|
|                         | framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki,   | penelitian ini Diane menggunakan teknik analisis framing milik zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.   |
| <b>Tujuan</b>           | Slamet ingin mengetahui konsep frame apa yang berusaha diciptakan oleh majalah Focus dan der Spiegel, berkaitan dengan pelaku pengeboman Madrid.              | Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui mengenai konstruksi isu terorisme dalam pemberitaan kasus bom bunuh diri di Masjid Malpolresta, Cirebon dan Gereja Bethel Injil Sepenuh, Solo pada Republika dan Suara Pembaruan |
| <b>Hasil Penelitian</b> | Dalam majalah Fokus terlihat membangun frame yang menuduh al-Qaida sebagai dalang peledakan bom, selain itu dari menggunakan kata-kata terlihat bahwa majalah | Suara Pembaruan dan Republika mempunyai kesamaan dalam penekanan sisi hukum, yang menjelaskan identitas pelaku dan kronologi peristiwa.  |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>bukan saja memberi citra negative pada al-Qaida namun juga muslim pada umumnya. Dalam majalah der Spiegel terlihat menuduh al-Qaida dengan lebih terselubung, meski demikian slamet menilai bahwa pemberitaan yang ada dalam majalah der Spiegel lebih berbahaya dari Fokus karena pembaca tanpa sadar mnyetujui frame dari majalah ini.</p> | <p>Persamaan juga terlihat diunsur skrip, dimana kedua media sama-sama menekankan unsur <i>what</i> dan <i>who</i>. Kedua media dilihat dari sisi retorik jugabanyak menggunakan kata terorisme. Namun ada perbedaan saat pengamatan unsur sintaksis, di mana Suara Pembaruan menekankan sisi agama. Republika lebih menekankan sisi hukum dan sisi politik. Perbedaan juga terlihat dari unsur retorik yaitu penggunaan gambar di mana Republika menggunakan gambar sebagai tambahan berita dan Suara Pembaruan</p> |
|--|---|--|

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | menggunakan gambar untuk pendukung berita. |
|--|--|--|

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Konstruksi Sosial

Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali dengan penghasilnya. Sebaliknya manusia hasil kembali dengan masyarakat (Eriyanto, 2012, h.16). Manusia melakukan interaksi dengan sekitarnya atau masyarakat, dengan demikian secara tidak langsung manusia akan terbawa nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Terdapat tiga tahapan konstruksi sosial (Berger & Luckman, 1966 dikutip dalam Eriyanto, 2012, h. 16-17), yaitu

- Eksternalisasi: pencurahan nilai-nilai dalam diri manusia kedalam suatu masyarakat. Dimana saat ada dalam masyarakat individu akan mengeluarkan nilai yang ada dalam dirinya, dengan berbagai cara baik, mental atau fisik.
- Objektivikasi: Merupakan suatu hasil realitas objektif (hasil yang diciptakan manusia sendiri baik fisik ataupun mental dari kegiatan yang dilakukannya) yang akhirnya dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri.

- Internalisasi: merupakan sebuah proses dimana individu menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dimana dalam tahapan ini masyarakat akan mempengaruhi nilai, atau kepercayaan yang ada dalam diri seseorang.

Konstruksi sosial atas realitas membutuhkan waktu yang lama, dan berlangsung secara hirerarkis-vertikal, (Bungin, 2006, h.206). Konstruksi sosial yang dibangun di masyarakat biasanya diturunkan oleh seseorang yang kedudukannya di atas, dan diturunkan ke bawah mereka, seperti orang tua ke anak, guru ke siswa, dll.

Masyarakat bukan satu-satunya medium untuk konstruksi sosial. Namun ada medium lain yang bisa digunakan untuk membangun konstruksi sosial yaitu media (Hamad, 2004 dikutip dalam Sobur, 2013, h.72). Eriyanto (2012, h.2) juga mengatakan bahwa media juga mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Media dinilai sebagai alat, walaupun pikiran-pikiran, atau nilai-nilainya dari individu yang mengendalikan media.

Berbeda dari konstruksi sosial yang penyebarannya lambat, konstruksi sosial yang dibentuk oleh media massa pergerakannya cepat dan juga luas, sehingga sebarannya merata.

Setiap media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi, sehingga menjadi cerita, wacana yang bermakna (Sobur, 2013, h.72). Karena itu, semua isi tayangan yang ada di media merupakan

hasil rekonstruksi, atau hasil susunan dari media, bukan murni peristiwa yang sebenarnya. Dengan demikian kebenaran suatu realitas itu relatif.

Penelitian ini ingin melihat mengenai bagai mana media mengkonstruksi berita. Berita ini lah merupakan salah satu alat untuk mengkonstruksi pikiran masyarakat, di mana seorang reporter yang bekerja di media akan melakukan eksternalisasi (pencurahan nilai-nilai dalam diri manusia kedalam suatu masyarakat) melalui berita yang dibuatnya. Dengan berita ini lah dapat mengubah pola pikir masyarakat yang telah dikatakan sebelumnya produk dari manusia (reporter yang membuat berita, di suatu media). Dalam penelitian framing ini hanya dapat melihat eksternalisasi saja, karena hanya dilakukan pembedahan teks berita.

### **2.2.2 Konsep Framing**

Berita yang ada di media-media, umumnya akan berbeda, walaupun berita itu berdasarkan satu peristiwa yang sama. Perbedaan perbedaan yang ada dalam pemberitaan ditiap media ini terjadi akibat adanya *framing*/pembingkaiian. Pembingkaiian dalam berita inilah yang membantu wartawan dan jurnalis dapat memahami suatu peristiwa (Richter, Burns, dan Mao, 2011, h.4).

Pada dasarnya realitas memiliki banyak dimensi dan juga kompleks, namun saat suatu peristiwa menjadi berita, berita itu menjadi

satu dimensi (Eriyanto, 2012, h.165). Realitas yang kompleks akan sulit dimengerti oleh masyarakat, namun saat realitas sudah dikemas oleh media yang akan membuatnya lebih mudah dipahami oleh pembacanya.

Framing pada dasarnya merujuk bagaimana media membingkai sebuah peristiwa menjadi sebuah berita. *Framing* dalam berita menunjukkan fakta mana yang dipilih, dan fakta apa yang dihilangkan, fakta apa yang ditonjolkan dan fakta apa yang dihilangkan (Eriyanto, 2012, h.2),

Media memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk pikiran penontonnya. Dengan menggunakan *frame*, dimana adanya fakta yang ditonjolkan dan fakta yang dihilangkan dapat mengarahkan penonton untuk fokus pada suatu fakta dan mengabaikan fakta yang lainnya sehingga mempengaruhi bagaimana persepsi mereka terhadap peristiwa atau masalah (Chung, Lessman, dan fan. 2014. h. 25).

Dalam pemberitaan khususnya pemberitaan mengenai terorisme, media pasti melakukan pembingkaiian terhadap beritanya. Pembingkaiian media ini berbeda-beda tergantung nilai dan fokus dari media itu. Dalam peristiwa serangan teror 11 September berbagai media yang memberitakan peristiwa tersebut juga memiliki penekanan fakta yang berbeda-beda, seperti ada media yang lebih menonjolkan kerugian

materi, para pelaku, jumlah korban, dan sebagainya (Hendropriyono, 2009, h.221).

Analisis *framing* berbeda dari analisis isi kuantitatif, dimana analisis *framing* lebih berfokus pada pembentukan pesan dalam teks (Eriyanto, 2012, h.11), dan bagaimana suatu peristiwa diceritakan dalam berita.

#### **2.2.2.1 Aspek Framing**

Framing memiliki dua aspek. Aspek yang pertama adalah memilih fakta dan aspek yang kedua ialah menuliskan fakta. Dalam pemilihan fakta, ada dua hal yang dilihat yaitu fakta yang dipilih (*included*) dan fakta yang dibuang (*excluded*) (Eriyanto, 2012, h.81).

Aspek yang kedua adalah bagaimana wartawan menuliskan/ menyajikan berita pada masyarakat, ini bisa dilihat dari kata, kalimat, proposisi yang ada pada artikel, foto, atau gambar yang mendukung foto. Selain itu juga penulis bisa melakukan penekanan yaitu dengan cara penempatan berita, misal penempatan media di headline, penggunaan grafik, penggunaan warna mencolok (Eriyanto, 2012, h.81).

#### **2.2.2.2 Efek Framing**

Eriyanto (2012, h.166) mengungkapkan “efek *framing* yang mendasar adalah realitas yang paling mendasar adalah

realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu”. *Framing* menyediakan alat dimana akan mempermudah kalayak untuk menerima informasi yang semula abstrak dan tidak beraturan, menjadi sesuatu yang lebih terarah, dengan menggunakan kata-kata kunci atau citra yang dikenal oleh khalayak.

**Table 2.1.2 Efek Framing  
(Eriyanto, 2012, h. 167)**

|                                  |                                       |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| Mendefinisikan realitas tertentu | Melupakan definisi lain atas realitas |
| Menonjolkan aspek tertentu       | Mengaburkan aspek lain                |
| Menyajikan sisi tertentu         | Menghilangkan sisi lain               |
| Pemilihan fakta tertentu         | Pengabaian fakta lain                 |

Dalam suatu peristiwa biasa memiliki banyak makna. *Framing* bisa membantu memberikan definisi dari suatu peristiwa yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat. Namun, *framing* juga mengabaikan definisi lainnya yang dianggap tidak penting atau tidak sesuai.

Selain itu *framing* akan menonjolkan beberapa aspek tertentu dari realitas, atau biasa disebut fokus, namun sering kali juga mengabaikan beberapa aspek lain, atau kurang mendapat perhatian, atau dirasa tidak penting atau tidak sesuai bagi penulis (Eriyanto, 2012, h.167).

Dalam sebuah peristiwa biasa terdapat sisi yang berbeda, *framing* sering kali tidak menampilkan semua sisi, namun hanya menampilkan beberapa sisi. Seperti dalam hal kejadian teror ini ada yang lebih berfokus pada kerugian yang ditimbulkan, ada juga media yang lebih berfokus pada jatuhnya korban jiwa, ada juga yang berfokus pada kerusakan yang ditimbulkan, dan masih banyak lagi (Eriyanto, 2012, h.168).

Berita sering kali hanya, memperlihatkan satu atau dua aktor. Ini karena terlalu fokus pada satu dua aktor, dan kurang menaruh perhatian pada aktor lainnya (Eriyanto, 2012, h.168).

### 2.2.3 Media Massa dan Surat Kabar

Media massa merupakan alat penyebaran pesan yang digunakan dalam komunikasi massa. Kelebihan komunikasi massa yang menggunakan media massa sebagai medium penyebaran pesan yaitu, jumlah sasaran khalayak atau komunikan banyak dan tidak terbatas, dan waktu penerimaan pesan yang sama atau serempak (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2015, h. 9).

Untuk lebih memahami media masa, terdapat beberapa pengertian media massa. Menurut Bungin (2006, h. 72) media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal juga.

Ada pula pengertian media massa (West & Turner, 2013, h. 41) adalah saluran atau cara pengiriman pesan untuk massa. Media massa menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan pengaruh masyarakat. Melalui media, masyarakat dapat menyetujui atau menolak kebijakan pemerintah. Unsur penting dalam pers adalah media massa (Nurudin, 2004, h.69).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat komunikasi massa yang menyebar informasi yang memiliki nilai yang penting dan menarik kepada masyarakat, media massa memiliki kekuatan, pesan yang disampaikan oleh media dapat mempengaruhi sikap dan penilaian masyarakat akan suatu hal.

Terdapat dua bentuk media massa, yaitu media massa cetak dan elektronik (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2015, h.103). Media massa yang termasuk media cetak adalah koran, surat kabar. Sedangkan yang termasuk media massa elektronik adalah televisi, radio, film, dan media *online*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media cetak yaitu koran, atau surat kabar. Berdasarkan ruang lingkupnya Koran dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yang pertama Koran regional dan yang kedua adalah koran lokal, regional dan koran nasional (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2015, h.114). Dalam penelitian ini penulis menggunakan koran yang masuk dalam kategori koran nasional yaitu

Harian Kompas dan Republika. Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2015, h.114) dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa: Suatu Pengantar” Koran Kompas dan Republika masuk kategori koran Nasional.

Isi surat kabar atau koran sangat beragam, ada berita, komik, saran, opini, dan permainan seperti teka-teki silang (Vivian, 2008, h. 72). Para pembaca berita dapat memilih untuk menikmati isi berita tertentu dan mengabaikan isi yang mereka tidak butuhkan.

Surat kabar lebih menonjolkan fungsi informasi dibanding fungsi lainnya yaitu hiburan, edukasi, dan persuasi (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2015, h.111). Koran memang lebih banyak berisi berita yang aktual, yang lebih memberikan informasi mengenai masalah penting yang sedang terjadi. Selain itu sebagian besar pembaca surat kabar memang untuk mengetahui informasi yang terbaru yang ada di surat kabar. Pada perkembangannya juga, fungsi surat kabar bertambah menjadi alat kontrol sosial yang konstruktif (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2015, h.112)

Media massa dalam bentuk cetak, informasi dikemas dalam bentuk berita. pengertian berita informasi yang menarik dan penting bagi *audience* atau pembaca. peristiwa yang menarik dan bagi beberapa ahli haruslah aktual, namun ada beberapa yang merasa tidak

harus aktual. Jadi, berita adalah peristiwa yang menarik (Morissan, 2007, h. 7-8).

#### 2.2.4 Berita

Berita adalah laporan tentang kejadian yang aktual, bermakna, dan menarik. Setiap hari ada lebih banyak kejadian dibanding jumlah berita dalam media massa, termasuk dalam pers. Ini terjadi karena kejadian hanya menjadi berita setelah “diangkat” oleh wartawan, maka terjadilah proses seleksi (Oetama, 2001, h.262).

Jika melihat dua definisi berita di atas, maka berita adalah peristiwa yang menarik yang terjadi, yang memiliki nilai penting bagi masyarakat luas dan juga aktual. Berita adalah peristiwa tapi tidak semua peristiwa menarik, maka tidak semua peristiwa itu berita.

Terdapat dua jenis berita yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news* adalah berita hangat yang punya arti penting bagi banyak pembaca karena biasanya berisi kejadian terkini atau akan terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pengadilan, pasar finansial, dan sebagainya. Sedangkan *soft news* lebih menghibur, karena itu isi berita juga kurang penting, walau kadang kala juga berisi mengenai informasi yang penting, berita jenis *soft news* lebih menarik bagi emosi dibandingkan untuk pikiran (Vivian, 2008, h. 2-3).

Struktur berita dalam surat kabar terdiri atas judul berita, nama jurnalis, teras berita (*lead*) dan tubuh berita (Halim, 2015, h.87). Judul dalam suatu berita penting, karena pembaca akan membaca judul terlebih dahulu sebelum membaca bagian berita lainnya. Terdapat dua jenis judul yaitu *teaser* dan *teller*, judul *teller* menarik pembaca dengan meringkaskan isi berita penting secara tepat dan jelas. Sedangkan judul *teaser* menarik pembaca dengan menarik rasa ingin tahu pembaca (Vivian, 2008, h.221)

Teras berita (*lead*) harus diawali dengan kata yang tepat dan menarik sehingga pembaca akan tertarik. Selain menarik teras berita juga harus memiliki 5W+1H dalam berita, walaupun harus mengandung unsur tersebut namun penulis harus membuat lead kurang dari 40 kata, tepatnya 35 kata atau satu sampai 2 kalimat (Vivian, 2008, 37-43).

Tubuh berita berisikan paragraph-paragraf yang menjelaskan secara rinci fakta, dari yang penting kemudian fakta yang tidak penting (Halim, 2015, h.87). Fakta yang ada dalam tubuh berita ini merupakan penjelasan dari judul dan lead yang juga menjelaskan mengenai 5W+1H.

Menurut Harahap terdapat empat jenis berita berdasarkan kategori asal berita (2006, h.5):

- Berita berdasarkan momentum (*moment news*) adalah peristiwa yang muncul tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya, peristiwa yang tidak disengaja. walau tidak diduga namun dapat direncanakan peliputannya.
- Berita berdasarkan agenda (*event news*) berita jenis ini mengenai peristiwa yang disengaja atau telah direncanakan sebelumnya seperti rapat DPR, jadwal pertandingan olahraga, dll.
- Berita berdasarkan fenomena. Fenomena adalah gejala atau kejadian yang menarik perhatian. untuk membuat berita fenomena harus memiliki kepekaan untuk melihat fenomena yang terjadi disekitar kita.
- Berita lanjutan (*Follow up News*) , berita ini dapat dirancang dari berita yang sudah ada sebelumnya. berita ini merupakan lanjutan dari berita selanjutnya.

Dalam setiap surat kabar pasti ada satu berita utama yang dinamakan *headline*. Tidak semua berita yang dibuat wartawan bisa jadi berita utama. Berita yang masuk halaman pertama ini haruslah dianggap paling besar dan paling penting bagi khalayak, pemilihan berita *headline* ini ditentukan dalam rapat redaksi (Fitriah, 2011, h.11).

Zaenudin (2007, dikutip dalam Fitriah dan El' Arsyah, 2011, h.11)

mengatakan bahwa tampilan berita utama akan berbeda dari berita

lainnya, biasanya judul *headline* akan dicetak tebal dan terletak diatas, berita ini juga dilengkapi foto pendukung berita. Selain itu penempatan berita juga mempertimbangkan aspek komersil, karena jika berita semakin menarik dan penting akan semakin banyak pembeli yang membeli koran tersebut (Fitriah dan El'Arsya, 2011, h.11).

Agar media cetak yang termasuk di dalamnya koran dapat bersaing dengan media informasi lainnya, maka media cetak harus mengemas isi beritanya menarik secara visual (Rolnicki, Tate, dan Taylor, 2008, h. 37). *Headline* atau berita pertama haruslah menggunakan foto yang dapat menarik perhatian pembaca.

### 2.2.5 Terorisme

Terorisme merupakan salah satu dari jenis kekerasan. Terorisme adalah penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, dari pada hanya jatuhnya korban kekerasan (Hendropriyono, 2009, h. 25). Jika melihat dari penjelasan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari terorisme adalah untuk membuat ketakutan di masyarakat, bukan sekedar menciptakan kerusakan dan korban tewas atau luka.

Teror biasa dilakukan oleh seseorang, namun banyak kasus teroris dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi, karena itu terorisme masuk dalam kekerasan kolektif (Santoso, 2002, h.16).

Sebagian besar aksi teror dilakukan oleh kelompok orang atau organisasi seperti Al-Qeada (karakter kelompok religious), Japanese Red Army (karakter kelompok ideologi), Real IRA (karakter kelompok religious), dan Irish Republic Army (karakter kelompok religious) (Hardiman, dkk, 2003, h.14-15). Dalam aksi teror yang terjadi di Paris, Prancis ini telah diklaim dilakukan oleh ISIS. Dimana ISIS merupakan salah satu dari 10 kelompok teroris berbahaya di dunia.

Dalam era globalisasi perkembangan terorisme agaknya makin sulit untuk ditangani. Teroris di era modern ini menggunakan alat komunikasi untuk berkomunikasi satu sama lain dengan lebih mudah, karena itu para teroris dapat memperluas jaringannya hingga ke beberapa negara dan menjadi teroris internasional. ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) yang menggunakan media digital untuk menyebarkan paham radikalnya, bahkan media digital juga digunakan oleh pendukung ISIS yang ada di Indonesia (“ISIS Sebar Paham Radikal Melalui Media Digital”, 2015, para. 8-9).

Dalam melakukan aksinya para teroris menggunakan alat-alat seperti bom dan senjata api, yang semakin canggih saat ini. Kelompok teroris saat ini memiliki potensi untuk membuat kerusakan yang lebih besar disbanding aksi teror di masa lalu. Ini karena penggunaan *weapon of mass destruction* (WMD) atau senjata perusak massal seperti senjata kimia dan biologi (Hardiman, dkk, 2003, h.27). Pada tanggal 13 November ini para teroris menyerang Paris dengan menggunakan

senjata-senjata api Senapan serbu AK-47 yang merupakan senjata favorit kelompok ini karena tidak terlalu berat dan tidak cepat panas dan peledak (“Serangan Teroris di Paris Gunakan Senapan Buatan Rusia”, 2015, para.5).

Untuk memenuhi kebutuhan mereka, teroris pada jaman sekarang ini membutuhkan dana yang besar untuk membiayai operasi mereka (Hendropriyono, 2009, h.45). Uang itu didapatkan dengan berbagai cara seperti dari orang-orang yang mendukung mereka, merampok, atau bantuan dari pemerintah asing yang mendukung kelompok teroris.

Wilkinson (1974, seperti yang dikutip dalam Basya dan David, 2004, h.39) mengungkapkan terdapat empat jenis terorisme, yang pertama yaitu terorisme kriminal yaitu penggunaan teror sistematis untuk tujuan materil. Terorisme psikis menggunakan teror untuk tujuan mistik atau keagamaan. Terorisme perang mempunyai tujuan melumpuhkan pertahanan lawannya. Dan yang terakhir teror politik yaitu penggunaan kekerasan untuk tujuan politik.

#### **2.2.6 Media dan Terorisme**

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa teroris dan media memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Karena tanpa media teroris tidak dapat menyampaikan maksud dan tujuannya.

Media menyampaikan pesan kepada khalayak luas, termasuk aksi teror.

Selain untuk menyebarkan ketakutan pada masyarakat luas, media juga digunakan kelompok teror untuk memiliki tujuan lain yaitu untuk mencari dukungan atau simpati dari masyarakat. Kelompok teroris juga memiliki tujuan merangsang kekacauan dari pemerintah dan penegak hukum. Yang terakhir tujuan penggunaan media massa yaitu menghasut pendukung potensial untuk direkrut atau untuk mencari pendana untuk melakukan aksi lainnya (Peresin, 2007, dikutip dalam Golose, 2015, h.77).

Media harus berhati-hati dalam memberitakan peristiwa yang menyangkut terorisme, karena dapat membuat kepanikan di masyarakat. Jika terjadi ketakutan dalam masyarakat itu berarti para teroris berhasil menjalankan aksinya yang dibantu oleh media.

Dengan adanya media massa yang memang aktivitasnya dan fungsinya ikut berperan, di mana terorisme dapat dikenal, dipahami, disikapi karena sebaran liputan media (Wahjuwibowo, 2015, h.53). Masyarakat akan mengetahui perkembangan kasus terorisme dari berita yang ditulis dan dimuat oleh media massa, masyarakat yang membaca pemberitaan mengenai teroris tentu akan memahami kasus seperti apa yang telah dituliskan di media.

Ternyata terdapat pandangan lainnya yang merasa bahwa media anti-teroris. Radikalisasi muncul karena adanya 'interaksi', dan media

menjadi 'channel' baik dari sudut pandang kontra dan pro (simbiosis Mutualisme) terorisme/radikalisme (Priyonggo, 2014, h.4).

Salah satu cara untuk menciptakan media yang anti-teroris adalah dengan mengontrol media pemberitaan, masyarakat mendapat informasi akan bahaya dan dampak yang ditimbulkan oleh pelaku aksi terorisme, sehingga masyarakat akan lebih waspada dan peduli akan lingkungan sekitar (Kurnia, 2014, h.7). Media massa juga perlu mengembangkan pemberitaan yang mampu mengajak masyarakat melakukan beragam aktifitas bermanfaat agar tidak terpengaruh pada paham terorisme (Sulistyo, 2014, h.9)

Menulis pemberitaan mengenai terorisme memang tidak mudah, karena terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh reporter.

Kesulitan yang pertama adalah sulit untuk *cover both side*, yang berarti tidak bisa mewawancarai kedua belah pihak yang saling berhadapan. Ini dikarenakan reporter hanya bisa mewawancarai satu pihak saja, kebanyakan media massa hanya mempercayai satu media saja, yaitu pihak yang memberi pidato atau konferensi pers (Tim AJI, 2011, h.23).

Kesulitan kedua yang dialami media adalah sulit untuk mendapatkan narasumber tangan pertama yang melihat, mendengar, dan merasakan sendiri kejadian (Tim AJI, 2011, h.20). Ini karena kebanyakan dari narasumber tangan pertama masih merasa trauma dengan kejadian itu, atau ikut menjadi korban luka ataupun tewas.

Selain itu banyak dari narasumber telah dikarantina untuk dimintai keterangan oleh polisi.

Kesulitan dalam meliput serangan teror ini terlihat dari hasil pemberitaan yang ada di media mengenai terorisme. Arya Gunawan melakukan melakukan riset untuk melihat liputan beberapa media mengenai bom yang meledak di Hotel J W Marriot dan Ritz Calton pada 17 Juli 2009. Kemudian Arya menemukan tiga kesalahan atau dosa yang dilakukan media di Indonesia. yang pertama adalah mengabaikan asas kepatuhan dengan menayangkan potongan tubuh korban, yang kedua adalah media menempatkan dirinya sebagai *interrogator* bahkan inkuisitor atau pengadilan, yang ketiga adalah malas mencari alternatif cerita di luar yang dituturkan lembaga resmi (Tim AJI, 2011, h. 121-122)

Jakob Oetama seperti dikutip dalam Hendropriyono (2009, h. 221) mengatakan bahwa pada saat terjadi serangan 11 September 2001 berbagai media memiliki penekanan atas fakta yang berbeda-beda, ada yang labih fokus terhadap tragedi kemanusiaan, ada juga yang lebih fokus pada kerugian materi, ada yang menonjolkan aspek terorisme.

Semua yang diberikan media adalah fakta namun ada penekanan yang berbeda-beda.

Media-media di Indonesia juga memiliki penekanan yang berbeda dalam penekanan fakta terkait dengan kasus teror. Dalam

menyiarkan pemberitaan mengenai trend kekerasan bernafaskan sentimen agama khususnya terorisme media di Indonesia memiliki kecenderungan tidak senada (Wahjuwibowo, 2015, h.1).

Dalam konsep peran media, kehadiran media dalam peliputan terorisme dipandang sebagai pihak ketiga, dimana memiliki peran sebagai *story teller* atau pencerita (Prajartono, 1993, dikutip dalam, Wahjuwibowo, 2015, h.54). Namun, pada praktiknya tetap melakukan keberpihakan.

Karena itulah peneliti ingin melihat bagaimana media di Indonesia khususnya Harian Kompas dan Republika membingkai pemberitaan mengenai aksi serangan yang terjadi di Prancis pada November 2015.

### **2.2.7 Kelompok Radikal dan ISIS**

Radikalisasi dan terorisme sebagai sebuah fenomena perilaku ekstrem atas sebuah ideologi, pandangan ataupun nilai sejatinya bukan dominan terjadi pada satu kelompok tertentu (Priyonggo, 2014, h.2).

Pada dasarnya radikalisme tidak hanya mengatasnamakan agama saja. Sejarah membuktikan bahwa fenomena tersebut terjadi pada beragam kelompok, baik yang bersifat politis atau pun religious (Priyonggo, 2014, h.2). Ada beberapa kelompok radikal yang mengatasnamakan agama seperti Aum Shinrikyo pimpinan Shoko Asahara merupakan kelompok religius sinkretisme (Kristen,

intrepretasi Yoga, dan nilai-nilai Nostradamus) dan IRA (Irish Republican Army) merupakan gerakan separatis berideologi Katolik (Priyonggo, 2014, h.2).

Terdapat pergeseran makna radikalisme dalam watu satu abad saja, kelompok radikal awalnya bukanlah kelompok yang bersifat revolusioner, namun lebih bersifat reformis (Priyonggo, 2014, h.6). Banyak dari mereka, pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20 justru adalah aktivis anti-kekerasan. Perjuangan mereka menuntut hak memilih bagi kaum wanita bisa jadi ilegal, namun bukan sesuatu hal yang tidak terlegitimasi (Schmid, 2013, seperti yang dikutip Priyonggo, 2014, h.6).

Namun sekarang ini terdapat perubahan makna radikal itu sendiri, saat ini (terutama dikaitkan dengan Islam) cenderung bermakna sebaliknya. Mereka diidentikkan anti liberal, fundamentalis, anti demokrasi, serta penuh dengan agenda kekerasan (Priyonggo, 2014, h.6).

Kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Gerakan ini disebut radikal, karena melakukan aksi-aksi yang tergolong kasar, seperti menghancurkan hal yang menurutnya tidak sesuai dengan ajarannya (Turmudi dan Sihbudi, 2005, h. 1).

Tumbuhnya kelompok radikal yang mengatas namakan Islam ini tumbuh karena kesamaan nasib diantara mereka yang merasa Islam didominasi oleh kekuatan negara atau Internasional yang cenderung menyerang kredibilitas Islam sehingga membuat mereka bangun dan berjuang mengatas namakan Islam (Turmudi dan Sihbudi, 2005, h. 105).

ISIS merupakan salah satu contoh kelompok radikal yang ada, bahkan ISIS sendiri juga menjadi ancaman tersendiri bagi Indonesia. dalam peristiwa serangan Paris sendiri, ISIS telah mengklaim bertanggung jawab terhadap serangan yang terjadi.

ISIS (Islamic State in Iran and Syria) merupakan kelompok non-state actor yang resmi berdiri pada tahun 2013, dan kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang kekuatannya menyaingi dan mampu mengalahkan negara (Hikam, 2016, h. 1).

Sejak kemunculannya ISIS sudah banyak melakukan aksi serangan bersenjata salah satunya serangan Paris pada November 2015. Kekuatan ISIS sangatlah besar karena tidak seperti kelompok radikal lainnya, ISIS memiliki kekuatan tempur yang kekuatannya sama dengan beberapa negara di Timur Tengah (Hikam, 2016, h. 3).

Dalam merekrut anggotanya, ISIS bahkan menggunakan media sosial, yang digunakan untuk merekrut kaum muda (Hikam, 2016, h. 16). Dengan menggunakan sosial media, maka kelompok

ISIS bisa dengan mudah menjangkau banyak orang di berbagai belahan dunia.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berikut ini adalah kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, dengan mengaplikasikan analisis model framing model zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mengenai peristiwa serangan yang terjadi di Prancis pada November 2015, yaitu sebagai berikut:

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

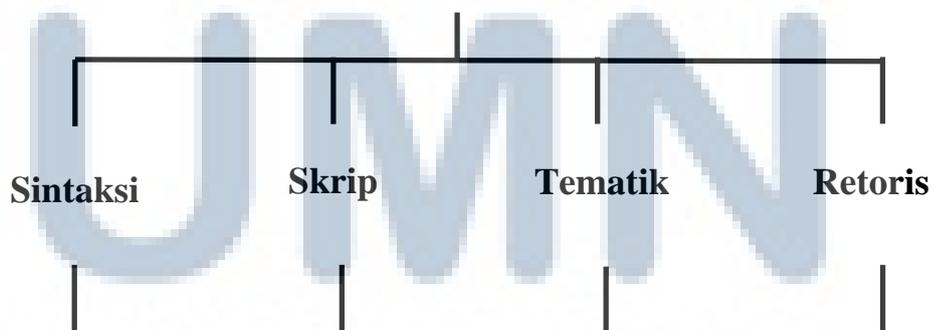
Gambar 2.1.1 Kerangka Berpikir

**Peristiwa serangan di Paris pada November 2015**

**Pemberitaan Peristiwa serangan di Paris pada  
November 2015 di Kompas & Republika**

**Teks berita di media konstruksi realitas**

**Framing model Zongdang Pan dan Gerald M  
Kosicki**



**Konstruksi Peristiwa serangan Paris pada November 2015  
di Harian Kompas dan Republika**